

PERSEPSI MAHASISWA S1 AKUNTANSI TERHADAP KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS)

Siti Choirul Hidayah
Universitas Negeri Surabaya
Email: city_cheeto@ yahoo.com

Abstract

The research aims to know perception student majors S1 accounting as academicians against convergence IFRS. This research using primary data obtained by spreading questionnaire and do an interview to respondents. Criteria for respondents majors undergraduate accounting is still listed as a student majors accounting strata 1 in Faculty of Economic Stratum 1 Universitas Negeri Surabaya and has been or is being studied financial accounting courses for students of accounting 1 Strata.

This research can be known that college students looked at the convergence of IFRS needs to be done, although students still familiar with PSAK (with US GAAP). Students assume if the process of convergence in Indonesia too fast so the university students feel more weight, has a duty is the duty of to learn from the beginning of the newest financial standards prevailing in Indonesia.

Keyword: perception, students, international financial reporting standards.

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih membuat perubahan yang terjadi di pasar modal juga semakin besar. Dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi yang ada, maka memungkinkan jutaan bahkan miliaran investor akan dengan mudah untuk memasuki pasar modal. Para investor akan dengan lebih mudah untuk menanamkan modalnya di beberapa negara yang dikehendaki dalam waktu yang bersamaan dan cepat. Untuk menjembatani para investor, maka dibutuhkanlah suatu standar akuntansi yang dapat diterima secara umum (internasional), yaitu IFRS.

IFRS menjadi fenomena global untuk saat ini karena semakin banyak negara-negara di dunia mengadopsi standar akuntansi internasional ini. IFRS sendiri telah digunakan oleh lebih dari 150 negara, termasuk Jepang, China, Kanada dan 27 negara Uni Eropa. Sedikitnya, dari 85 negara-negara tersebut telah mewajibkan laporan keuangan mereka menggunakan IFRS untuk semua perusahaan domestik atau perusahaan yang telah tercatat (*listed*) di pasar modal. Bagi Indonesia peralihan ke IFRS ini merupakan pilihan yang tidak bisa dihindari. Hal ini dikarenakan, Indonesia sudah menjadi bagian yang penting dari pasar dan perekonomian

global. Selain itu Indonesia sebagai salah satu negara anggota G-20 juga tunduk terhadap kesepakatan G-20 untuk melakukan konvergensi IFRS.

Proses konvergensi IFRS di Indonesia, sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2008, setelah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) meresmikan (*grand launching*) program konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yaitu prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (*Indonesian GAAP*) akan dikonvergensi secara penuh dengan IFRS pada tanggal 1 Januari 2012. Konvergensi IFRS di Indonesia didukung penuh oleh Pemerintah, khususnya Kementerian BUMN.

Konvergensi IFRS banyak memberikan tantangan dan peluang bagi profesi akuntan dan profesi auditor di seluruh dunia. Akuntan berperan dalam membuat laporan keuangan yang sesuai dengan IFRS sedangkan auditor harus memahami IFRS dalam proses audit perusahaan. Akuntan dituntut untuk memahami IFRS secara utuh, termasuk mahasiswa yang akan terjun ke dunia akuntan. Mahasiswa merupakan calon akuntan yang akan terjun ke dunia kerja sesuai dengan kemampuannya dalam membuat laporan keuangan yang berstandar internasional (IFRS).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James dan Blazezyński (2010) tentang *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi berpendapat bahwa pengetahuan tentang IFRS merupakan hal yang penting meskipun saat itu mereka merasa masih belum memahami dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai IFRS. Hal ini menunjukkan sebenarnya mahasiswa mempunyai kemauan untuk belajar dan memiliki pengetahuan serta kompetensi mengenai IFRS. Oleh sebab itu, mahasiswa seharusnya mempunyai minat untuk mempelajari IFRS guna menghadapi tantangan yang akan dirasakan pada saat bekerja. Tantangan tersebut tidak semata dirasakan oleh mahasiswa, akan tetapi juga akan dirasakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dituntut untuk segera membuat perubahan dan mengambil langkah-langkah

tertentu sehingga dapat mensukseskan rencana *full adoption* atas standar akuntansi internasional tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2009 terhadap konvergensi IFRS.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2009 terhadap konvergensi IFRS. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para dosen untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar mahasiswa mudah memahami IFRS.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:674) persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan menurut Rakhmat (1993:88) disebutkan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Ikhsan dan Ishak (2005:57), persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Pada kenyataannya, masing-masing orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian sehingga berbeda satu dengan yang lainnya. Definisi persepsi yang formal adalah proses dengan mana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti.

Riset tentang persepsi secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda. Kenyataannya adalah

bahwa tak seorang pun dari kita dapat melihat realitas. Yang kita lakukan adalah menginterpretasikan apa yang kita lihat dan menyebutnya sebagai realitas. Persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Robins (2002: 32) mengatakan bahwa persepsi suatu individu terhadap objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lain terhadap objek yang sama. Fenomena ini menurutnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor pada pemersepsi, faktor pada target, dan faktor dalam situasi (Robins: 2002).

Terdapat faktor yang bekerja untuk membentuk persepsi dan kadangkala membiarkan persepsi itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat terletak pada orang yang mempersepsikannya, objek atau konteks di mana persepsi itu dibuat. Ketika seorang individu melihat suatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang dia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi yang melihatnya. Hal-hal yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan harapan. Begitu pula dengan karakteristik sasaran yang diobservasi dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Faktor situasi seperti waktu, keadaan tempat, keadaan sosial juga mempengaruhi dalam membentuk persepsi seseorang terhadap objek/peristiwa yang akan dipersepsikan.

Di samping itu, persepsi bergantung pada rangsangan fisik dan kecenderungan individu tersebut. Rangsangan fisik adalah input yang berhubungan dengan perasaan, seperti penglihatan dan sentuhan. Perbedaan persepsi antara orang-orang disebabkan karena perasaan individu yang menerimanya berbeda fungsi dan disebabkan oleh kecenderungan perbedaan individu.

Menurut Walgito, proses terjadinya persepsi tergantung dari pengalaman masa lalu dan pendidikan yang diperoleh individu. Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan *interpretation*, begitu juga berinteraksi dengan *closure*. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan member tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyaluruh (Anonim, 2009).

Persepsi bersifat subjektif karena melibatkan aspek psikologis yaitu proses kognitif sehingga apa yang ada dalam perkiraan individu akan ikut aktif dalam menentukan persepsi individu. Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu. Pemahaman yang berkaitan dengan faktor kognitif masing-masing individu akan berbeda satu sama lain meskipun melihat objek yang sama (Gibson, 1996:134).

Sejarah IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan kumpulan dari standar akuntansi yang dikembangkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) yang menjadi standar global untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan publik yang terdiri dari 15 anggota meliputi sembilan negara, termasuk Amerika Serikat. IASB mulai beroperasi pada tahun 2001 ketika ia menggantikan *International Accounting Standard Committee* (IASC). IASB didanai oleh kontribusi dari perusahaan-perusahaan akuntansi yang besar, lembaga-lembaga keuangan swasta dan perusahaan-perusahaan industri, bank

pembangunan, rezim pendanaan nasional, serta organisasi profesional di seluruh dunia. Sementara AICPA adalah anggota pendiri Komite Standar Akuntansi Internasional. IAS diterbitkan antara tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan (Natawidnyana, 2008).

IFRS di Indonesia

Indonesia dan anggota G20 lainnya resmi menyetujui konvergensi IFRS pada pertemuan G20 tanggal 24-25 September 2009 untuk menghilangkan perbedaan standar yang ada di setiap negara. Pengadopsian IFRS dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap adopsi tahun 2008-2010, tahap persiapan akhir tahun 2011, dan tahap implementasi tahun 2012. Berikut merupakan *roadmap* konvergensi di Indonesia berdasarkan tahapan tersebut:

Tabel 1. *Roadmap* konvergensi IFRS di Indonesia

Tahap Adopsi (2008-2010)	Tahap Persiapan Akhir Tahun (2011)	Tahap Implementasi (2012)
Adopsi seluruh IFRS ke PSAK	Penyelesaian infrastruktur yang diperlukan	Penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap
Persiapan infrastruktur yang diperlukan	Penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS	Evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif
Evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku		

Sumber: <http://www.sai.ugm.ac.id/site/images/pdf/ifrs.pdf>

SAK yang dikonvergensi dengan IFRS ini diterapkan pada entitas-entitas yang memiliki fungsi fidusia (memegang kepentingan orang banyak) atau disebut juga dengan berakuntabilitas publik. Entitas yang memiliki fungsi fidusia antara lain entitas perbankan, BUMN, dan entitas yang menjual saham di pasar modal. Komponen utama dari SAK adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diadopsi dari International Accounting Standard (IAS) dan International Financial Reporting Standard (IFRS), dan Interpretasi atas Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diadopsi dari SIC (Standard

Intepretation Committee) dan IFRIC (International Financial Reporting Intepretation Committee).

Sementara itu, entitas yang tidak memiliki fungsi fidusia atau entitas yang memiliki fungsi fidusia namun diijinkan regulatornya (sebagai contoh adalah BPR), menggunakan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). Hal ini berdasarkan pertimbangan biaya manfaat dalam penyajian laporan keuangan, yang mana biaya penyajian laporan keuangan jangan sampai terlalu besar sehingga tidak sesuai dengan manfaatnya. Untuk entitas tanpa akuntabilitas publik, kebanyakan manfaat laporan keuangan adalah untuk pemilik.

Perbedaan PSAK (dengan US GAAP) dan IFRS

Sejalan dengan konvergensi *International Financial Reporting Standar* (IFRS) kedalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), tentu saja membuat aturan-aturan yang berada di dalam PSAK harus digantikan dengan standar yang berbasis IFRS. Penggantian aturan-aturan tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam PSAK. Ada tiga perbedaan yang mendasar antara PSAK (sebagaimana US GAAP) dengan IFRS. Tiga perbedaan mendasar tersebut antara lain:

a. Perubahan metode *Historical Cost* menjadi *Fair Value*

Sebelum konvergensi IFRS, PSAK menggunakan metode *Historical Cost*. Namun metode ini sudah tidak relevan dengan kondisi pasar yang semakin dinamis dan berkembang cepat sehingga sudah tidak mencerminkan nilai pasar. Aset, liabilitas dan ekuitas harus dilakukan penilaian kembaliberdasarkan nilai kini. Sebagai contoh perlunya dilakukan penilaian kembali suatu aset, apakah terdapat penurunan nilai atas suatu aset pada suatu tanggal pelaporan. Hal ini untuk memberikan keakuratan atas suatu laporan keuangan.

b. Perubahan sistem *Rule Based* (US GAAP) menjadi *Principle Based*.

Perbedaan *rules-based system* dan *principal base* yaitu pada *rules-based system* akuntan dapat memperoleh petunjuk implementasi secara detail sehingga mengurangi ketidakpastian dan menghasilkan aplikasi aturan-aturan spesifik dalam standar secara mekanis. Pada *rule based system* segala sesuatu menjadi jelas ketika sudah diatur batasan-batasannya. Sementara *principles-based system*, akuntan akan membuat sejumlah estimasi yang harus dia pertanggungjawabkan dan mensyaratkan semakin banyak *judgment professional* (Schipper, 2003). Atau prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan pertimbangan Akuntan / Management perusahaan sebagai dasar acuan untuk kebijakan akuntansi perusahaan.

- c. Pemutakhiran (*Update*) PSAK untuk memunculkan transparansi dimana laporan yang dikeluarkan untuk eksternal harus cukup memiliki kedekatan fakta dengan laporan internal. Pihak perusahaan harus mengeluarkan pengungkapan pengungkapan penuh (*full disclosures*) yang penting dan signifikan sehingga para pihak pembaca laporan yang dikeluarkan ke eksternal benar-benar dapat menganalisa perusahaan dengan fakta yang lebih baik.

Keuntungan Konvergensi IFRS

IFRS merupakan standar internasional yang mulai digunakan oleh negara di dunia. IFRS mempermudah investor untuk menanamkan modalnya melalui pasar modal nasional maupun internasional. Kinerja perusahaan bisa dilihat oleh investor dalam maupun luar negeri melalui laporan keuangan berstandar internasional. Jika sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik maka perusahaan tersebut lebih berpotensi dibanding dengan sebelum mengadopsi IFRS.

Hambatan Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS memberikan banyak pengaruh positif ke semua pihak. Namun dalam pelaksanaan konvergensi tersebut, bahasa menjadi salah satu hambatan. Standar IFRS

harus diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan seringkali terdapat kendala. Standar IFRS sukar untuk diterjemahkan ke bahasa lain dikarenakan sulitnya menemukan terjemahan yang sesuai, konsistensi penggunaan terjemahan, penggunaan suatu istilah untuk penerapan konsep yang berbeda, keterbatasan kosa kata, dan penggunaan istilah yang tidak sepadan dengan terjemahannya. IFRS berganti terlalu cepat sehingga ketika proses adopsi suatu standar IFRS masih dilakukan, pihak IASB sudah dalam proses mengganti IFRS tersebut.

Selain itu kesiapan perguruan tinggi dan akuntan pendidik untuk berganti kiblat ke IFRS juga menjadi suatu hambatan. Perguruan tinggi merupakan salah satu tempat yang dapat digunakan untuk mensosialisasikan IFRS. Oleh karena itu, perguruan tinggi mempunyai peran penting dalam proses konvergensi IFRS.

Mahasiswa Jurusan S1 Akuntansi

Jurusan akuntansi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) merupakan jurusan yang ada dibawah naungan fakultas ekonomi. Jurusan ini memiliki dua program studi yaitu diploma akuntansi dan strata satu akuntansi. Jurusan akuntansi membuka empat kelas dengan kapasitas ± 40 mahasiswa. Namun pada tahun 2012 jurusan akuntansi hanya membuka dua kelas. Peminat jurusan akuntansi tahun 2011 menduduki peringkat ketiga dalam lingkup UNESA setelah jurusan manajemen dan pendidikan guru sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui persepsi mahasiswa jurusan S1 akuntansi angkatan 2009 terhadap konvergensi IFRS. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode penelitian deskriptif, yaitu sebuah metode yang efektif untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun fenomena hasil rekayasa.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2009 yang ada di Fakultas Ekonomi UNESA. Populasi dalam penelitian ini berjumlah sebesar 164 orang (data sampai bulan Juli 2012). Karena keterbatasan waktu dan jumlah subjek melebihi 100 orang, maka peneliti hanya mengambil sampel sebesar 25% dari jumlah populasi atau sebesar 41 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden untuk penelitian antara lain masih tercatat sebagai mahasiswa jurusan akuntansi Strata 1 di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya dan telah atau sedang menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan bagi mahasiswa akuntansi Strata 1.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden. Sedangkan kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan kuisisioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah alternatif. Kuisisioner di dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* dengan kategori penelitian sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Kuisisioner yang disebar sejumlah 41 lembar, dan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sampel hanya berjumlah 31 lembar. Adanya kuisisioner yang tidak memenuhi syarat karena ketidaklengkapan dalam pengisian jawaban kuisisioner ini.

ANALISIS dan PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2009. Data pengujian adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode kuisisioner. Kuisisioner tersebut dibagikan secara langsung kepada mahasiswa. Dari 41 kuisisioner yang dibagikan, sebanyak 11 lembar tidak dapat diolah karena tidak memenuhi kelengkapan. Dengan demikian kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 31 lembar dan tingkat responsi kuisisioner akhir sebesar

75,60%.Di dalam kuisioner tesebut, peneliti memberikan 8 pertanyaan umum dan 20 soal uji pengetahuan IFRS kepada responden.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen, seperti dikemukakan Sudjana (2001: 129) adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

Penghitungan deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengkoreksi jawaban kuesioner dari responden
- b. Menghitung frekuensi jawaban responden
- c. Jumlah responden keseluruhan adalah 31 orang.
- d. Masukkan ke dalam rumus.

Persentase dari tiap-tiap kategori:

- a. $SS = \frac{\text{jumlah responden dengan kategori sangat setuju}}{\text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$
- b. $S = \frac{\text{jumlah responden dengan kategori setuju}}{\text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$
- c. $TS = \frac{\text{jumlah responden dengan kategori tidak setuju}}{\text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$
- d. $STS = \frac{\text{jumlah responden dengan kategori sangat tidak setuju}}{\text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$
- e. $RR = \frac{\text{jumlah responden dengan kategori ragu-ragu}}{\text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$

Tabel 2. Hasil Uji Persentase

	N	SS	S	STS	TS	RR
Q1	31	22,58%	58,06%	0,00%	6,45%	12,90%
Q2	31	9,68%	16,13%	6,45%	51,61%	16,13%
Q3	31	19,35%	67,74%	0,00%	9,68%	3,23%
Q4	31	6,45%	80,65%	0,00%	9,68%	3,23%
Q5	31	25,81%	74,19%	0,00%	0,00%	0,00%
Q6	31	16,13%	74,19%	0,00%	3,23%	6,45%
Q7	31	16,13%	48,39%	3,23%	22,58%	9,68%
Q8	31	38,71%	48,39%	6,45%	6,45%	0%

Sumber: data sudah diolah.

Berdasarkan uji persentase terlihat bahwa sebenarnya mahasiswa merasa berat untuk menerima adanya konvergensi IFRS. Hal itu dapat dibuktikan dengan jumlah persentase pada pernyataan nomor 3 (tiga) di dalam kuisioner. Di dalam kuisioner ditunjukkan sebesar 67,74% dari mahasiswa menjawab setuju. Mahasiswa beranggapan dengan adanya konvergensi IFRS mahasiswa dituntut untuk berpikir lebih keras tentang aturan-aturan akuntansi terbaru.

Selain itu, mahasiswa berpendapat bahwa akuntansi keuangan yang berbasis IFRS tidak mudah untuk dipelajari. Hal itu dibuktikan dengan jumlah persentase sebesar 51,61% mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan nomor 2 (dua) di dalam kuisioner tersebut. Kesulitan mahasiswa untuk mempelajari IFRS dapat diperkuat dengan hasil uji pengetahuan tentang IFRS. Selain itu, dari hasil wawancara juga dapat diketahui pendapat mahasiswa bahwa IFRS itu tidak mudah untuk dipelajari. Salah satu contohnya ketika mereka mendapatkan sebuah tugas untuk menghitung revaluasi aset tetap. Mereka merasa kesulitan untuk menghitung nilai revaluasi aset tetap tersebut.

Di dalam proses konvergensi IFRS dijelaskan pula berbagai perbedaan karakteristik antara PSAK (dengan US GAAP) dengan IFRS. Di dalam penelitian ini mahasiswa

sebenarnya mengalami kesulitan dalam menerapkan standar keuangan terbaru. Hal ini dikarenakan sejak awal semester 1 mahasiswa sudah terbiasa menggunakan standar akuntansi dengan karakteristik US GAAP. Di dalam tabel 2 dapat dilihat sebesar 48,39% mahasiswa memilih jawaban setuju untuk pernyataan nomor 7.

Meskipun menimbulkan berbagai karakteristik yang berbeda dengan PSAK (berbasis US GAAP), mahasiswa berharap dengan adanya konvergensi IFRS dapat mengenal dan memahami terlebih dahulu karakteristik dari IFRS. Karena dengan memahami karakteristik dari IFRS mahasiswa akan lebih mudah untuk mempelajari IFRS. Mahasiswa memberikan respon setuju sebesar 74,19% untuk pernyataan nomor 6.

Sebaliknya mahasiswa sebenarnya senang ketika adanya konvergensi IFRS ini. Mahasiswa juga tertarik untuk mempelajari standar keuangan yang berbasis IFRS. Mahasiswa melihat bahwa dengan adanya standar keuangan berbasis IFRS, pengetahuan tentang standar keuangan yang berlaku di Indonesia mereka akan bertambah. Pengetahuan yang didapatkan dapat berupa informasi tentang standar keuangan yang berkembang di dunia usaha saat ini. Hal ini dibuktikan dengan jawaban mahasiswa sebesar 58,06% untuk pernyataan nomor 1, selanjutnya 80,65% untuk pernyataan nomor 4, dan 74,19% untuk pernyataan nomor 5.

Di sisi lain, mahasiswa beranggapan bahwa peluang untuk bekerja di sebuah perusahaan sudah semakin kecil. Untuk dapat bersaing maka seseorang harus mempunyai pengetahuan yang lebih. Mahasiswa meyakini dengan mempelajari akuntansi keuangan yang berbasis IFRS akan lebih mudah diserap oleh perusahaan *Go Public*. Hal ini dikarenakan perusahaan *Go Public* sudah diwajibkan untuk mengadopsi standar keuangan yang berbasis IFRS. Pada pernyataan nomor 8 responden menyetujui adanya manfaat yang akan didapatkan jika mempelajari IFRS, dengan memberikan respon sebesar 48,39%.

Selain itu peneliti juga mendeskripsikan hasil dari uji pengetahuan tentang IFRS. Dari 20 pertanyaan peneliti membuat *range* jawaban yang benar antara 1 hingga 10 dan 11 hingga 20. Mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar antara 11 hingga 20 hanya berjumlah 10 orang. Sementara mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar antara 1 hingga 10 hanya berjumlah 21 orang.

Tabel 3. Terkait dengan Pengetahuan tentang IFRS

Jumlah jawaban yang benar	Jumlah mahasiswa
1-10	21 orang
11-20	10 orang
Total	31 orang

Sumber: data sudah diolah.

Hasil dari kuisioner terkait dengan pengetahuan tentang IFRS cukup mengejutkan bagi peneliti. Untuk itu peneliti memutuskan untuk melakukan proses wawancara dengan sejumlah mahasiswa guna mengetahui pandangan mereka tentang IFRS. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, peneliti menemukan fakta yang mencengangkan. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk membedakan pengertian dari adopsi dan konvergensi. Mahasiswa sering terbalik dalam memberikan penjelasan mengenai konvergensi dan adopsi IFRS.

Konvergensi IFRS sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2008, namun berdasarkan fakta mahasiswa angkatan tahun 2009 baru mengenal tentang IFRS di tahun 2012. Mahasiswa mengenal tentang konvergensi IFRS lebih tepatnya semenjak mengambil mata kuliah akuntansi internasional. Meskipun mahasiswa mempunyai ketertarikan terhadap standar keuangan berbasis IFRS namun tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa merasakan kesulitan jika dihadapkan dengan sejumlah pertanyaan terkait dengan pengetahuan IFRS. Mahasiswa merasa bahwa kesulitan untuk memahami akuntansi keuangan berbasis IFRS dikarenakan sejak awal semester 1 (satu), akuntansi keuangan yang dipelajari masih berbasis US GAAP. Pada semester berikutnya mereka juga belum mengenal tentang IFRS.

Menurut mahasiswa proses penerapan konvergensi IFRS ini terlalu cepat, sehingga mereka merasa kesulitan karena harus mempelajari semua standar keuangan terbaru dari awal lagi. Sebenarnya mereka masih belum memahami PSAK yang berbasis GAAP, apalagi jika PSAK itu harus berubah karena proses konvergensi ini.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap standar akuntansi keuangan. Standar akuntansi keuangan yang digunakan di Indonesia sudah mengacu ke standar akuntansi yang berlaku secara internasional (IFRS). *International Financial Reporting Standard* dapat membantu para investor dalam melakukan investasi di suatu negara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang IFRS. Dari sudut pandang mahasiswa proses konvergensi IFRS ini terlalu cepat, sehingga mereka merasa kesulitan karena harus mempelajari semua standar keuangan terbaru dari awal lagi. Namun tidak dipungkiri pula, bahwa mempelajari IFRS merupakan suatu kewajiban bagi mahasiswa. Hal itu dikarenakan tuntutan dunia kerja yang semakin keras. Dunia usaha khususnya perusahaan *Go Public* akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang mempunyai pengetahuan tentang standar keuangan yang berlaku saat ini di Indonesia.

Dari hasil kuisioner untuk uji pengetahuan tentang IFRS dapat diketahui bahwa pengetahuan mahasiswa tentang IFRS masih tergolong rendah. Hal itu ditunjukkan dengan jumlah mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar di atas 10 nomor dan di bawah 10 nomor. Jumlah mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar di atas 10 nomor hanya 10 orang. Jumlah itu lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang dapat menjawab antara 1 hingga 10 nomor pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

Barth, Mary E., dkk 2008, 'International accounting standards and accounting quality', *Journal of Accounting Research USA*, vol. 46, no. 3, pp.467-498.

Choi, Frederick D.S, dan Gary K. Meek, 2010, *Akuntansi Internasional*, Edisi 6, Salemba Empat, Jakarta.

Gamayuni, Rindu Rika 2009, 'Perkembangan standar akuntansi keuangan indonesia menuju international financial reporting standard', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol 14, no. 2, hal 153-166.

Greening, Hennie Van, 2005, *Standar Pelaporan Keuangan Internasional: Pedoman Praktis*, Salemba Empat, Jakarta.

Immanuela, Intan 2009, 'Adopsi penuh dan harmonisasi standar akuntansi internasional', *Journal of Accounting*, vol 33, no. 2, hal 1-14.

Maryono 2010, 'Harmonisasi akuntansi internasional: dari keberagaman menuju keseragaman', *Kajian Akuntansi*, vol. 2, no. 1, pp. 77-91.

Nurani, Frida Kartika 2011, 'Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai International Financial Reporting Standards (IFRS)', *Karya ilmiah tidak dipublikasikan*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

Situmorang, Murni Ana Sulfia 2011, 'Transisi Menuju IFRS dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan: Study Empiris pada Perusahaan yang Listingdi BEI', *Karya ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung.

Supramono, dan Intiyas Utami, 2004, *Desain Proposal Penelitian Akuntansi dan Keuangan*, Andi, Yogyakarta.

www.fasb.org

www.iaiglobal.org